

PEMBELAJARAN AKTIF DALAM DUNIA PESANTREN

Anip Dwi Saputro
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
anipdwisaputro@gmail.com

Abstrak

Dunia pendidikan kita saat ini tengah mengalami sebuah krisis yang cukup serius. Krisis ini tidak saja disebabkan oleh kurangnya anggaran pendidikan yang diberikan oleh pemerintah dalam membiayai kebutuhan vital dalam dunia pendidikan kita, tetapi juga lemahnya tenaga ahli dan visi politik pendidikan nasional yang tidak jelas.

Makalah ini akan mengkaji tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dalam dunia pesantren dan dunia pendidikan secara umum (sekolah umum). Dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah tholib atau murid, yaitu mereka yang aktif untuk mencari dan mereka yang mempunyai irodah untuk memperoleh ilmu. Tetapi sayang filosofi ini kurang begitu dihayati dan diterapkan, bahkan yang menonjol adalah tradisi hafalan dan ketundukan tanpa sikap kritis pada kyaiinya (pimpinan pesantren).

Pembelajaran aktif dalam dunia pesantren sangat diperlukan untuk menjadikan proses pendidikan lebih sehat dan lebih menjajikan bagi masa depan para santri di dalam pesantren sehingga mereka yang memiliki bibit unggul bisa terus berkembang dan berhasil.

Guru yang baik adalah guru yang juga bisa belajar dari muridnya. Murid adalah gurunya guru. Dan setiap murid adalah sebuah dunia yang unik yang perlu dipahami secara individual. Maka dari itu sangat perlu dikembangkan dan diterapkan sebuah pembelajaran aktif dalam dunia pesantren dan dunia pendidikan secara umum.

Kata Kunci: pembelajaran aktif, guru, murid, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Dalam sebuah pembelajaran, strategi memiliki peran yang cukup besar dalam mencapai sebuah tujuan. Karena itu strategi menjadi sarana dan salah satu alat untuk mencapai tujuan, yaitu dengan materi pembelajaran atau strategi pembelajaran yang tersusun rapi dalam kurikulum pendidikan. Strategi pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi pengganggu kelancaran jalannya proses pembelajaran. (Armai Arief, 2002: 109)

Pesantren merupakan sebuah model lembaga pendidikan islam tradisional dan tertua di Indonesia, yang sejak awal keberadaannya bertujuan hendak membina individu-individu muslim yang memiliki karakter Islami, yaitu cirri-ciri kepribadian

Islami, yang tampil dalam pola fikir, pola sikap dan pola tindaknya, yang dalam istilah islam disebut dengan al-akhlaqul karimah. Perkembangan sistem pendidikan modern yang memperkenalkan sistem sekolah tidak mampu menggeser sistem pesantren dan menghapus keberadaan pesantren dengan karakteristik-karakteristiknya yang telah berurat-berakar sejak lama. (Syamsu Rizal, 2012: 3)

Keberadaan pesantren dalam lintasan sejarah Nusantara berkaitan erat dengan tumbuh-kembangnya masyarakat Islam, baik secara kuantitas ataupun kualitas. Zamakhsyari Dhofir (1994: 13) berpendapat: "*Karena Islam tidak dapat memainkan peranan penting dalam percaturan politik di kota-kota di Jawa, maka pusat-pusat studi Islam pindah*

ke desa-desa dalam kompleks pesantren yang dikembangkan oleh para kyai.”

Bagaimana menerapkan pembelajaran *active learning* dalam dunia pesantren di Indonesia? Salah satu ciri khas proses pendidikan di Pesantren adalah penekanan pada pembelajaran secara aktif dan mandiri, sehingga santri tidak melulu mengandalkan pengajaran dari kyai dalam memperoleh pengetahuan dan mengembangkan ketrampilan hidupnya, tetapi kreatif menciptakan berbagai kegiatan yang mendukung proses pembelajarannya.

Dalam pendidikan pesantren siswa dalam pembelajaran dituntut berperan aktif dalam aktifitas belajar, ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari guru, ada kecenderungan cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu, diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengikat informasi yang telah diberikan. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk dapat mengikat informasi yang baru kemudian menyimpannya dalam otak.

Lebih jauh menurut Hisyam Zaini (2002: xiii) salah satu faktor yang menyebabkan informasi mudah dilupakan adalah faktor kelemahan otak manusia itu sendiri. Belajar yang hanya mengandalkan indra pendengaran mempunyai beberapa kelemahan, padahal hasil belajar harus disimpan dalam waktu yang lama.

Berdasarkan hasil dari beberapa kajian, maka perlu adanya penerapan strategi pembelajaran aktif dalam dunia pesantren yang membuat pembelajaran dalam lingkungan pesantren menjadi lebih baik, Karena metode pembelajaran menjadi sarana dan salah satu alat untuk mencapai tujuan, tentunya dengan cara yang memungkinkan materi pembelajaran dapat dikolaborasikan dengan strategi pembelajaran yang tersusun dalam suatu kurikulum pendidikan pesantren.

METODE PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PESANTREN

Pondok Pesantren pada umumnya menjadikan berbagai kegiatan yang biasa dilaksanakan di dalam Pondok pesantren sebagai alat dan media pendidikan karakter, sehingga metode pembinaan menjadi variatif, sesuai dengan momen-moment yang terjadi dan target yang hendak dicapai.

Pembelajaran dalam pesantren secara keseluruhan bersifat penanaman nilai ataju karakter (*value-inculcation*) dan penumbuhan nilai/karakter baik dilaksanakan secara indoktrinasi maupun model-model pembelajaran aktif (*active-learning*). Yang dimaksud dengan indoktrinasi adalah penanaman nilai-nilai normatif sebagai suatu keharusan (*imperative-categoris*), sementara pembelajaran aktif adalah penanaman nilai melalui pengalaman langsung, baik secara terbimbing, kerja mandiri, kreatifitas pembelajar, maupun kesadaran nilai karena kebiasaan. Dengan cara ini diharapkan terjadinya pertumbuhan nilai dan klarifikasi nilai secara kesadaran (*value self-clarification*). (Rizal ahmad, 2011: 7)

Model Pembelajaran Aktif dalam Dunia Pesantren

1) Model Bimbingan.

Model ini lebih banyak mengaktifkan santri/siswa agar belajar mandiri sedangkan ustadz/guru hanya mengawasi dan membimbing bila siswa mendapat kesulitan dan menghadapi masalah dalam belajarnya. Metode ini biasanya digunakan dalam kegiatan ko-kurikuler di malam hari. Santri belajar berkelompok-kelompok secara bebas, ustadz pengasuh berkeliling memantau kegiatan belajar siswa.

2) Model Penugasan.

Model ini digunakan untuk beberapa pelajaran tertentu, yaitu dengan memberikan tugas hafalan kepada santri/siswa untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Tugas hafalan tersebut menyangkut pelajaran

Alquran, dan mahfuzat. Hafalan Al-Quran, sampai kelas VI siswa harus sudah hafal juz Amma di luar kepala. Sedangkan mahfuzât berupa kumpulan dari berbagai kalimat berhikmah dan merupakan nilai-nilai kehidupan biasanya diambil dari hikmah, hadis-hadis, ayat-ayat Al-Quran, syair-syair atau peribahasa-peribahasa.

3) Model Partisipatori.

Pelibatan langsung para santri ke dalam kancah pendidikan. Organisasi, pramuka, dan mesjid di Pondok ini merupakan alat pendidikan. Organisasi disamping sebagai alat untuk melatih keterampilan mengelola ummat atau mengelola anak didik juga untuk melatih nilai-nilai kemandirian dan keikhlasan. Pramuka disamping sebagai sarana rekreatif yang edukatif juga untuk membina disiplin dan percaya diri. Mesjid dimanfaatkan untuk menanamkan cinta pada mesjid dan semangat menghidupkannya. Dalam mengelola organisasi, siswa diatur secara bergiliran. Melalui kegiatan keorganisasian, santri mengembangkan nilai-nilai kerja, kemandirian, tanggung jawab, keikhlasan dan kejujuran serta kerjasama bersama orang lain.

4) Model Pembiasaan (*Conditioning*).

Dengan model ini siswa dibiasakan dengan tingkah laku dan perilaku tertentu agar menjadi kebiasaan pola sikap, dan tidak canggung untuk melakukan. Metode ini tampak jelas dalam kegiatan ibadah. Siswa harus sembahyang berjamaah pada waktunya, berzikir setelah dan membaca Al-Quran. Model ini juga tampak dalam menanamkan nilai kesederhanaan dengan cara menampilkan kehidupan yang sederhana.

5) Model Kerja Praktek

Dengan model ini santri mempraktekkan kegiatan-kegiatan kepesantrenan baik pembelajaran, pengasuhan, maupun pengelolaan Pondok. Digunakan untuk santri masa bakti, yaitu

pengabdian kepada Pondok bagi santri yang telah menyelesaikan program pendidikannya.

Model-model pembelajaran-aktif (*active-learning*) ini dialami santri selama proses pendidikan di Pondok Pesantren berlangsung. Dalam proses tersebut, para santri mengalami beragam proses belajar, yaitu (1) Belajar di bawah pengarahannya ustadz/guru; (2) Belajar mandiri di bawah bimbingan dan pengawasan ustadz/guru; (3) Belajar membiasakan sesuatu yang patut dan baik; (4) Belajar hidup bermasyarakat; (5) Belajar melalui pengalaman; (6) Belajar mengurus diri sendiri; (7) Belajar memanfaatkan waktu; (8) Belajar mengikatkan diri terhadap norma-norma agama dan norma kehidupan dan mentaati aturan kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai kegiatan. Pembelajaran aktif ini siswa yang harus dituntut aktif bukan guru yang aktif, guru harus kreatif dalam mengelola pembelajaran dan tidak lupa harus kreatif menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga akan didapat suatu pengalaman belajar yang aktif.

Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa

siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir.

Kondisi tersebut di atas merupakan kondisi umum yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menyebabkan seringkali terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan. Sebagaimana yang diungkapkan Konfucius:

Apa yang saya dengar, **saya lupa**

Apa yang saya lihat, **saya ingat**

Apa yang saya lakukan, **saya paham**

Ketiga pernyataan ini menekankan pada pentingnya belajar aktif agar apa yang dipelajari di bangku sekolah tidak menjadi suatu hal yang sia-sia. Ungkapan di atas sekaligus menjawab permasalahan yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran, yaitu tidak tuntasnya penguasaan anak didik terhadap materi pembelajaran.

Mel Silberman (2001) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius di atas menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (active learning), yaitu :

Apa yang saya dengar, **saya lupa**

Apa yang saya dengar dan lihat, **saya ingat sedikit**

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, **saya mulai paham**

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, **saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan**

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, **saya kuasai**

Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengenai penyebab mengapa kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu jawaban yang menarik adalah karena adanya perbedaan antara kecepatan bicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru. Kebanyakan guru berbicara sekitar 100-200 kata per menit, sementara anak didik hanya mampu mendengarkan 50-100 kata per menitnya (setengah dari apa yang dikemukakan guru), karena siswa mendengarkan pembicaraan guru sambil berpikir. Kerja otak manusia tidak sama dengan tape recorder yang mampu merekam suara sebanyak apa yang diucapkan dengan waktu yang sama dengan waktu pengucapan. Otak manusia selalu mempertanyakan setiap informasi yang masuk ke dalamnya, dan otak juga memproses setiap informasi yang ia terima, sehingga perhatian tidak dapat tertuju pada stimulus secara menyeluruh. Hal ini menyebabkan tidak semua yang dipelajari dapat diingat dengan baik.

Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menaikkan ingatan sampai 171% dari ingatan semula. Dengan penambahan visual di samping auditori dalam pembelajaran kesan yang masuk dalam diri anak didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lebih lama dibandingkan dengan hanya menggunakan audio (pendengaran) saja. Hal ini disebabkan karena fungsi sensasi perhatian yang dimiliki siswa saling menguatkan, apa yang didengar dikuatkan oleh penglihatan (visual), dan apa yang dilihat dikuatkan oleh audio (pendengaran). Dalam arti kata pada pembelajaran seperti ini sudah diikuti oleh reinforcement yang sangat membantu bagi pemahaman anak didik terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran aktif akan lebih tampak dan menunjukkan kadar yang tinggi apabila pembelajaran berorientasi pada siswa. Terdapat 7 dimensi proses pembelajaran yang mengakibatkan terjadinya pembelajaran aktif, yaitu (Mc Keachie, 1986)

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama berbentuk interaksi antarsiswa.
- 4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan kontribusi siswa yang kurang relevan atau bahkan sama sekali salah.
- 5) Kekompakan kelas sebagai kelompok.
- 6) Kebebasan diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolah.
- 7) Jumlah waktu yang digunakan untuk menanggulangi masalah siswa baik yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Sekolah yang melakukan pembelajaran aktif dengan baik harus mempunyai karakteristik, yaitu: pembelajaran berpusat pada siswa, guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar, tujuan kegiatan tidak hanya sekedar mengejar standar akademis, pengelolaan kegiatan pembelajaran dan penilaian (Joni, R dalam Nurhayati, 2008).

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa berperan lebih aktif dalam mengembangkan cara-cara belajar mandiri. Siswa berperan serta pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian proses belajar. Pengalaman siswa lebih diutamakan.
- 2) Guru membimbing dalam terjadinya pengalaman belajar. Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Guru merupakan salah satunya sumber belajar, yang memberikan peluang bagi siswa agar dapat memperoleh pengetahuan atau

ketrampilan sendiri melalui usaha sendiri, dapat mengembangkan motivasi dari dalam dirinya, dan dapat mengembangkan pengalaman untuk membuat suatu karya.

- 3) Tujuan kegiatan pembelajaran tidak hanya untuk sekedar mengejar standar akademis. Selain pencapaian standar akademis, kegiatan ditekankan untuk mengembangkan siswa secara utuh dan seimbang.
- 4) Pengelolaan kegiatan pembelajaran ditekankan pada kreativitas siswa, dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai konsep-konsep dengan mantap.
- 5) Penilaian dilakukan untuk mengukur dan mengamati kegiatan dan kemajuan siswa, serta mengukur ketrampilan dan hasil belajar siswa.

B. Pendidikan Pesantren

Syukri Zarkasyih, A.S., (2005: 3-4), mengutip Yacub mendefinisikan pesantren sebagai "lembaga pendidikan Islam yang penyelenggaraan pendidikannya dilaksanakan dengan cara non kasikal, pengajarnya seorang yang mempunyai ilmu agama Islam dan melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu Kuno atau dalam bahasa Arab". Meskipun demikian, kedua karakter non-klasikal dan kitab-kitab Islam klasik, dalam pengertian kontemporer tidak lagi merupakan syarat mutlak. KH. Imam Zarkasyih, pendiri Pondok Pesantren Modern Gontor, mendefinisikan pondok pesantren sebagai: "lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya."

Dalam penelitiannya Dhofier (1994: 2 dan 44), menyimpulkan bahwa pesantren secara tradisi memiliki lima elemen dasar pembentuknya, yaitu kyai, masjid, santri, kitab-kitab Islam klasik dan pondok. Ini

berarti bahwa suatu lembaga pengajian agama (Islam) yang memiliki kelima elemen tersebut akan disebut sebagai pesantren.

Pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Ciri khas tersebut di antaranya:

a. Pendirian bersifat *Individual-Initiative*

Berdirinya pesantren pada umumnya atas dasar inisiatif individual dari seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang keagamaan, yang sarana fisiknya didirikan atas biaya sendiri atau hasil gotongroyong masyarakat (Kuntowidjojo, 1988). Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya (Dhofier, Z. 1994).

b. Kepemimpinan: Hereditas

Apabila seorang kyai pimpinan pesantren meninggal, kepemimpinan diteruskan oleh anaknya atau menantunya yang sudah mencapai kelayakan sebagai kyai. Hasil penelitian Steenbrink (1974: 109), menunjukkan fakta bahwa kalau salah seorang guru pesantren meninggal dan tidak ada sanak saudara atau murid yang mengambil alih kedudukannya, maka pesantren yang masyhur dapat mundur dalam waktu yang pendek.

c. Asas Interaksi: Kekeluargaan

Asas kekeluargaan sangat kuat terasa dalam masyarakat pesantren, dikarenakan kesamaan kepercayaan, kesamaan misi dan kesamaan tujuan. Ada azas kebersamaan antara mereka (*gemeinschaft*, paguyuban) dan kekompakan. Hal ini tampak dari sistem interaksi dan komunikasi di antara anggotaanggotanya.

d. Watak Norma dan Nilai: Religius

Pesantren pun memiliki norma interaksi dan nilai-nilai sosial sendiri, dimana nilai-nilai agama Islam menjadi sumber konsepsi dan motivasi" (Kuntowidjojo, 1988: 102). Norma ini berlaku dalam segala interaksi antar anggota-anggota warga

pesantren dan dengan anggota masyarakat lainnya. Bagi Steenbrink (1974:16) tidak ada tempat lain di mana suasana religius sangat kental dirasakan dalam setiap ruang waktu selain di pesantren.

Penataan asrama di lingkungan Pesantren memperhitungkan segala aspek psikologis yang mungkin timbul akibat interaksi sehari-hari di antara mereka, dengan prinsip menumbuhkan rasa persaudaraan dan menghindari efek negative yang mungkin timbul, demi membangun kepribadian yang sehat. Pergaulan antara laki-laki dan perempuan dilarang secara keras, untuk menghindari efek-efek negatif yang dapat berdampak pada tindakan yang melanggar moral dan etika Islami. Demikian juga dipisahkannya santri *shighar* (belia) dari santri *kibar* (remaja), untuk mencegah kematangan prematur pada anak-anak yang masih belia akibat pergaulannya dengan santri-santri yang sudah menginjak remaja.

Dalam muatan pendidikan di Pondok Pesantren, baik yang termuat dalam kurikulum, maupun yang tersirat dalam kegiatan ko-kurikuler atau terencanakan dalam berbagai bentuk kegiatan ekstra-kurikuler, nilai-nilai konstruktif bagi terbentuknya karakter Islami begitu kental dan kentara. Disamping materi-materi agama dan ilmu-ilmu yang langsung berhubungan dengan Islam, ilmu-ilmu umum juga diberi muatan nilai. Kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler, baik ta'abbudi maupun sosial dan rekreatif, dirancang untuk membangun ciri kepribadian Islam yang sehat, jasmani dan rohani, individual dan sosial.

Para ustadz di lingkungan Pondok Pesantren dituntut menampilkan nilai-nilai disiplin kepesantrenan secara konsisten di hadapan para santri. Disinipun guru bukan hanya berperan sebagai pendidik, tapi ia juga adalah pamong dan pangemong bagi para santrinya. Guru harus selalu siap untuk memberikan bimbingan dan bantuannya

kapanpun mereka membutuhkannya. Kedekatan emosional antara guru dan santri akan terbentuk, yang pada gilirannya akan terbangun proses identifikasi. Santri secara inisiatif belajar tentang nilai-nilai kehidupan melalui proses peniruan kepada orang yang dikaguminya.

Melihat Jadwal Harian Santri, sejak bangun sampai tidur tidak ada waktu kosong yang tidak terjangkau oleh proses pembelajaran yang dicanangkan oleh Pondok. Waktu demi waktu merupakan saat-saat berharga bagi pendidikan. Keseluruhan ruang dan waktu yang tersedia dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi masa depan para santri. Dari keseluruhan dinamika proses pendidikan sehari-hari yang teramati di Pondok Pesantren, terasa benar bahwa tidak ada ruang dan waktu yang tidak difungsikan sebagai sarana pendidikan nilai, terutama nilai moral (karakter).

C. Pembelajaran Aktif dalam Dunia

Pesantren

Pesantren, pondok pesantren, atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku (www.wikipidea bahasa Indonesia.com).

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu,

kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab Funduq yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau. Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut (www.wikipidea bahasa Indonesia.com).

Dunia Pesantren berpandangan bahwa tugas utama santri selama tinggal di Pondok Pesantren adalah belajar, baik melalui Pembelajaran di dalam kelas ataupun melalui pembelajaran aktif (*active-learning*) dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas.

Belajar adalah *developmental-task* mereka, karena itu harus diisi dengan berbagai kegiatan yang menunjang kemajuan belajar mereka dalam rangka mengembangkan kepribadiaannya. Dari Jadwal Aktifitas Santri Sehari-hari, tampak bahwa di dalam Dunia Pesantren kegiatan sehari-hari santri tidak terlepas dari aktifitas belajar, yang penuh dengan kegiatan-kegiatan yang bernilai Islami.

Bentuk-bentuk pembelajaran aktif (*active learning*) yang harus dialami santri selama proses pendidikan adalah (1) Belajar di bawah pengarahan ustadz/guru; (2) Belajar mandiri di bawah bimbingan dan pengawasan ustadz/guru; (3) Belajar membiasakan sesuatu yang patut dan baik; (4) Belajar hidup bermasyarakat; (5) Belajar melalui pengalaman; (6) Belajar mengurus diri sendiri; (7) Belajar memanfaatkan waktu; (8) Belajar mengikatkan diri terhadap norma-

norma agama dan norma kehidupan dan mentati aturan kelompok.

Asrama, organisasi Santri, kegiatan ekstrakurikuler, dan koperasi, Seluruhnya diberdayakan untuk dimanfaatkan sebagai arena mengembangkan diri yang utuh, terutama lagi Masjid. Asrama difungsikan sebagai sarana belajar mandiri, hidup bersama orang lain, menaati peraturan dan kepemimpinan, sederhana tetapi bersih dan rapi, berdisiplin mengatur dan memanaje waktu, dan menyusun rencana untuk hari esok. Organisasi santri dalam dunia pesantren berfungsi sebagai arena latihan bagi para santri untuk mengembangkan kemampuan menata kehidupan yang terencana dan teratur, melatih ketrampilan mengelola umat. Kegiatan Pramuka, olahraga, kesenian dan ketrampilan, berfungsi sebagai wahana bagi santri mengembangkan *Enterpreneuership & Education* yang penuh dengan keberkahan.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pendekatan pendidikan Islam dalam pembentukan karakter sangat penting sekali untuk di didik secara tepat supaya menjadi manusia yang berkualitas sehingga potensi yang dimiliki para santri dalam berbagai kegiatan belajar dapat tercapai dalam kondisi lingkungan yang enak, nyaman dan senang. Selain itu, kurikulum neurosains juga penanaman nilai yang membentuk budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama.

Dunia pendidikan saat ini mencoba mengevaluasi sistem pembelajaran untuk menghasilkan manusia berkarakter. Proses pencarian jati diri sistem pembelajaran aktif dalam pesantren di Indonesia inilah yang merupakan arah untuk mencapai keseimbangan yang positif. Disinilah peran Pondok Pesantren sebagai institusi formal dalam menghadapi fenomena degradasi moral

Konsep pembelajaran aktif dalam lingkungan pesantren menegaskan bahwa setiap santri/siswa memiliki potensi otak yang

relatif sama, tinggal bagaimana dia mengolahnya dalam sebuah pembelajaran yang aktif. Bila seseorang mampu mengenali tipe belajarnya dan melakukan pembelajaran yang relevan dengan gaya belajar tersebut, maka belajar akan menjadi menyenangkan dan akan memberikan hasil yang optimal.

Dalam dunia pendidikan Islam seperti pondok pesantren, paradigma proses pembelajaran bersumber pada peserta didik dan kebijaksanaan dari guru (Anita Lie, 2004: 2). Dalam implementasi pembelajaran dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Karena jarang tersentuh teori, penelitian dan pelaksanaan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pembelajaran. Maka, beberapa model pembelajaran aktif dapat di implementasikan dalam pendidikan pondok pesantren, yaitu model kompetisi, individual, dan kerjasama dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing peserta didik yang diarahkan pada proses individu dan interaksi lingkungan sosial.

Menurut Silberman, bahwa belajar aktif melakukan kegiatan peserta didik, seperti gagasan, memecahkan masalah dan praktek (Silberman, 1986: 17). Model pembelajaran aktif adalah proses membuka dan memberi kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk terlibat, baik dengan cara mendengar, melihat, bertanya maupun berdiskusi dengan peserta didik lainnya. Mereka didorong untuk belajar memecahkan masalah secara terampil dan melakukan tugas sesuai yang mereka miliki dengan kondisi pembelajaran penuh gairah, menyenangkan, dan menarik.

Pembelajaran aktif dalam dunia pesantren memberikan sebuah pencerahan yang sangat signifikan dalam membantu peningkatan hasil belajar santri/siswa dan dalam membentuk karakter yang bernilai tinggi dalam kehidupan di dunia dan di akhirat nanti. Santri dituntut untuk mengubah

diri secara mandiri dalam memecahkan persoalan pendidikan dan persoalan dalam kehidupan nyata, mampu membawa diri menjadi individu yang lebih baik dan berakhlakul kharimah.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran aktif (*active learning*) dalam dunia pesantren berperan besar untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh santri/siswa, sehingga semua santri dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Di samping itu, pembelajaran aktif dalam lingkungan pondok pesantren sangat diperlukan untuk menjaga perhatian santri atau siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dan dalam proses kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah dipahami serta lebih lama diingat siswa, apabila siswa dilibatkan secara aktif baik mental, fisik, dan sosial.

Dalam pelaksanaan pembelajaran aktif di dalam pondok pesantren seorang ustadz/guru dapat menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi santri/siswa. Penggunaan metode/strategi belajar aktif dalam kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar dan kemampuan seorang ustadz/guru dalam melaksanakan strategi atau metode tersebut.

Saran

Peran santri, ustadz dan kyai dalam pembelajaran aktif dalam dunia pesantren menjadi sangat penting. Ustadz berperan aktif sebagai fasilitator yang membantu memudahkan santri belajar, Sedangkan kyai sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna, serta mengelola sumber belajar yang diperlukan.

Santri juga terlibat dalam proses belajar bersama ustadz dan kyai karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu, menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif.

Santri diharapkan mampu memodifikasi pengetahuan yang baru diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang pernah diterimanya.

Setiap cara atau teknik dalam pembelajaran aktif memerlukan persiapan-persiapan yang berbeda tingkat kemudahannya begitu pula dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu perlu dipertimbangkan dengan baik teknik yang akan dipergunakan. Kombinasi beberapa cara sepanjang proses pembelajaran dalam satu semester merupakan cara terbaik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Cet. 3; Jakarta: Grasindo, 2004), h. 2
- Aspin, D.N. & Chapman J.D. (2007). *Values Education and Lifelong Learning: principles, policies, Programmes*. Dordrecht, The Netherlands: Springer.
- Dhofir, Zamaksyari (1994), *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Falsafah Undang-undang No. 20 tahun 2003
- Kuntowidjojo, (1988). *Menuju Kemandirian Pesantren dan Pembangunan Desa Prisma 1*, 1988.
- McKeachie W., *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*, Boston, D.C. Heath, 1986.
- Nurhayati, E, 2008, *Skripsi: Pengaruh Penggunaan Metode Belajar Aktif Tipe Team quiz Terhadap Minat Belajar*

Dan Hasil Belajar Kuntansi Siswa Kelas X Ak Smk Negeri 3 Jepara Tahun 2006/2007. Universitas Negeri Semarang.

Rizal Ahmad, *Pendidikan Nilai Secara Active Learning*, Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim Volume 10 No.1 Tahun 2012.

Pollio, H.R., “*What Students Think About and Do in College Lecture Classes*” dalam Teaching-Learning Issues No. 53, Knoxville, Learning Research Centre, University of Tennessee, 1984.

Silberman, Mel, *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (terjemahan Sarjuli et al.) Yogyakarta, YAPPENDIS, 2004

Steenbrink, A.Karel, (1994), *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Recente ontwikkelingen in indonesisch islamondericht.* (terjemahan Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, cet. Kedua, April 1994)

www.wikipidea bahasa Indonesia.com *Pengertian Pesantren* (24 Oktober 2015).

www.zanefa.com *Pembelajaran Aktif, Drs Hartono, UIN Suska Riau*, (24 Oktober 2015)

Zarkasyi, KH. A. Syukri (2005:), *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren.*, PT Raja GrafindoPersada;Jakarta